II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA BERPIKIR, DAN HIPOTESIS

2.1. Tinjauan Pustaka

2.1.1. Konsep Pengaruh

Surakhmad berpendapat bahawa "pengaruh adalah kekuatan yang muncul dari suatu benda atau orang dan juga gejala yang dapat memberikan perubahan terhadap apa yang ada di sekelilingnya" (Surakhmad, 1989:7). Kemudian menurut pendapat junadi "pengaruh adalah pernyataan suatu hubungan yang sudah mempunyai arah. Jadi, jika kita mengatakan variabel B dipengaruhi variabel A, kita mengatakan arah variabel itu dari A ke B bukan dari B ke A" (Junadi 1995: 64). Jadi, pengaruh adalah hasil dari suatu benda atau orang yang dapat memberikan perubahan sesuatu terhadap apa yang dilakukan, sehingga perubahan tersebut dapat dikatakn berpengaruh.

Pengaruh yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah pengaruh model yang diberikan guru dalam kegiatan pembelajaran untuk melihat perubahan pada hasil belajar siswa setelah penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL).*

Dalam penelitian ini, taraf siginfikan yang digunakan ada pada taraf 0,05 atau 5%. Menurut Sudjana, suatu penelitian dapat dikatakan signifikan jika t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel}, dan jika t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} yang telah ditentukan maka penelitian dapat dikatakan tidak signifikan (Sudjana, 2009:367).

2.1.2 Konsep Model Pembelajaran

Kesuksesan setiap proses pembelajaran itu berada pada pemilihan model pembelajaran yang tepat. Agar materi yang diajarkan bersinegis dengan kemampuan siswa melalui model pembelajaran yang dipraktikkan oleh guru.

"Model pembelajaran adalah kerangka konseptual/oprasional, yang melukiskan prosedur yang sistemmatis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para pengajar dalam merencanakan, dan melaksanakan aktivitas pembelajaran. Guna mencapai hasil belajar siswa di sekolah yang maksimal dan memadai, diperlukan kreativitas guru dalam menjalankan proses pembelajarannya" (M. Hosnan, 2014:337).

"Model pembelajaran merupakan cara-cara yang akan dipilih dan digunakan oleh seorang pengajar untuk menyampaikan materi pembelajaran sehingga akan memudahkan peserta didik memudahakan peserta didik menerima dan memahami materi pembelajaran yang pada akhirnya tujuan pembelajaran dapat dikuasainya diakhir kegiatan pembelajaran" (Syaiful Bahari Djamarah dan Aswan Zain, 2002:06). "Model pembelajaran merupakan suatu cara yang digunakan guru, yang dalam menjalankan fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran bersifat prosedural, yaitu berisi tahapan pembelajaran tertentu" (Hamza B Uno, 2008:02).

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan suatu pedoman yang digunakan oleh seorang guru dalam mengajar, sehingga

dapat mempermudah siswa dalam menerima dan memahami materi pembelajaran. Guna mencapai hasil belajar siswa yang maksimal dan memadai.

2.1.3. Konsep *Problem Based Learning (PBL)*

Problem basad learning (PBL) sebagai salah satu model pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar sejarah secara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pembelajaran.

“Pembelajaran Berbasis Masalah adalah pembelajaran dengan membiasakan siswa untuk melakukan sendiri, menemukan masalah dan memecahkan masalah, dengan kolaborasi untuk saling bertukar pikiran demgan semua teman dan keaktifan siswa” (Nasution, 2003:136). Menurut Arends dalam Abbas yang dikutip oleh M. Hosnan "*Problem Based Learning (PBL)* adalah model pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran siswa pada masalah autentik sehingga siswa dapat menyususn pengetahuannya sendiri, menumbuh kembangkan keterampilan yang tinggi dan lebih tinggi dari inquiry, memandirikan siswa dan meningkatkan kepercayaan diri sendiri (Hosnan, 2014:228).

Pada pembelajaran berbasis masalah terdapat beberapa langkah utama yang dimulai dengan guru memperkenalkan siswa dengan situasi masalah dan diakhiri dengan penyajian dan analisis hasil kerja siswa.

1. Orientasi siswa pada masalah, guru membantu siswa mendefinisikan dan menjelaskan logistik yang dibutuhkan, memotivasi siswa agar terlibat pada aktivitas pemecahan masalah yang diteliti

2. Mengorganisasi siswa untuk belajar

   Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisaikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.

3. Membimbing penyelidikan individual dan kelompok

   Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapat penjelasan dan pemecahan masalahnya.

4. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya

   Guru membantu siswa merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai, seperti laporan, video, dan model serta membantu berbagai tugas dengan temannya.

5. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

   Guru membantu siswa melakukan refleksi atau evaluai terhadap penyelidikan dan proses-proses yang mereka gunakan.

   (M. Hosnan, 2014:301).

Dalam setiap model pembelajaran pasti terdapat kelemahan dan kelebihan. Tidak terkecuali model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* sendiri. Kelebihan dari model PBL adalah:

1. Siswa lebih memahani konsep yang diajarkan, sebab mereka sendiri yang menemukan konsep tersebut
2. Melibatkan secara aktif memecahkan masalah dan menuntut keterampilan berfikir siswa yang lebih tinggi
3. Pengetahuan tertanam berdasarkan skemata yang dimiliki siswa sehingga pembelajaran lebih bermakna

4. Siswa dapat merasakan manfaat pembelajaran sebab masalah yang diselesaikan langsung dikaitkan dengan kehidupan nyata, hal ini dapat meningkatkan motivasi dan keterkaitan siswa terhadap bahan yang dipelajari
5. Menjadikan siswa lebih mandiri dan dewasa, mampu memeberi aspirasi dan menerima pendapat orang lain, menanamkan sikap sosial yang positif diantara siswa
6. Pengondisian siswa dalam belajar kelompok yang saling berinteraksi terhadap pembelajar dan temannya sehingga pencapaian ketuntasan belajar siswa dapat diharapkan.
7. Melatih siswa agar memiliki sudut pandang berfikir tidak hanya dari satu arah
8. Siswa lebih dapat mengembangkan kemampuan berfikirnya, tidak hanya bertumpu pada satu keadaan yang sudah ada
9. Melatih kereatifitas guru dalam mengarahkan cara berfikir siswa
10. Bermanfaat untuk siswa dalam kehidupan sehari-hari mereka agar dapat menyelesaikan masalah

Dengan adanya kelebihan-kelebihan diatas dalam model *Problem Based Learning (PBL)* ini siswa dapat mengembangkan kemampuan berfikirnya serta menjadikan siswa lebih mandiri dalam menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Selain kelebihan, *Problem Based Learning (PBL)* juga memiliki beberapa kelemahan. Kelemahan dari *PBL* menurut Wina Sanjaya (2008:221) dalam buku Trianto Ibnu Badar Al- Tabany adalah:

1. Manakala siswa tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka merasakan enggan untuk mencoba
2. Keberhasilan pembelajaran melalui *Problem Based Learning* ini membutuhkan cukup waktu untuk persiapan
3. Tanpa pemahaman mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang ingin mereka pelajari
4. Siswa memiliki keterbatasan sumber materi
5. Tidak semua siswa memiliki kemampuan yang sama dalam menganalisis suatu masalah
6. Model pembelajaran PBL tidak dapat diaplikasikan pada semua materi dalam mata pembelajaran sejarah. (Rusmono, 2012:82)

Namun kelemahan diatas dapat tertupi apabila guru memiliki kreativitas dalam menjalankan model pembelajaran *problem Based Learning (PBL)*, sebab awal dalam pembelajaran ini guru yang sangat berperan dalam mengarahkan siswa untuk mencari sumber lain dan tidak bertumpu pada satu sumber saja.

2.1.4 Konsep pembelajaran Sejarah

Pelajaran sejarah merupakan salah satu mata pelajaran sosial yang ada di sekolah, mulai dari SD, SMP maupun SMA. Sejarah adalah gambaran tentang peristiwa-peristiwa masa lampau yang dialami oleh manusia, disusun secara ilmiah, meliputi urutan waktu, tafsiran dan analisa kritis sehingga mudah dimengerti dan dipahami. Semua peristiwa-peristiwa masa lampau yang menjadi inti cerita

sejarah itu sungguh-sungguh terjadi dan dapat dibuktikan kebenarannya. (Hugiono dan P.K. Poerwadarminta, 1987: 9)

"Proses belajar sejarah bukan semata-mata menghafal fakta, siswa dapat mengenal kehidupan bangsanya secara lebih baik dan mempersiapkan kehidupan pribadi dan bangsanya yang lebih siap untuk jangka selanjutnya" (Hamid Hasan, 1997:141).

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pemebelajaran sejarah adalah pemebelajaran yang mempelajari tentang peristiwa masa lampau yang benar terjadi dan dapat dibuktikan kebenarannya serta siswa dapat belajar dari peristiwa-peristiwa sejarah untuk memahami kehidupan masa kini dan masa yang akan datang.

2.1.5. Konsep hasil belajar Kognitif

Menurut Syah 2003 yang dikutip dalam buku Jihad dan Haris, "Belajar merupakan tahapan perubahan perilaku siswa interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif, dengan kata lain belajar merupakan kegiatan berproses yang terdiri dari beberapa tahapan. Tahapan dalam belajar tergantung pada fase-fase belajar, salah satu tahapannya adalah yang dikemukakan oleh witting yaitu :

a. Tahap acquisition, yaitu tahapan perolehan informasi
b. Tahap storage, yaitu tahapan penyimpanan materi
c. Tahapan retrieval, yaitu pendekatan kembali informasi

   (Jihad dan Haris, 2012:1)

Menurut Sudjana (1996) dalam buku Jihad dan Haris, “belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang, perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, serta aspek-aspek yang ada pada individu yang belajar” (Jihad dan Haris, 2012:2).

“Hasil Belajar adalah penelaian tentang kemajuan siswa dalam segala hal yang dipelajari di sekolah yang menyangkut pengetahuan dan kecakapan atau keterampilan yang dinyatakan sesudah penilaian” (Suryosubroto 1997:2).

“Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh peserta didik setelah melalui kegiatan belajar dan memiliki tujuan pembelajaran.Hosnan menyatakan tujuan pembelajaran suatu program atau bidang pelajaran itu ditinjau dari hasil belajar, maka akan muncul tiga ranah/aspek, yaitu ranah kognitif, afaektif dan psikomotorik (Hosnan, 2014:10).

Dari pengertian diatas hasil belajar yang dikemukakan oleh para ahli dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar merupakan suatu proses atau tahapan perubahan pada diri seseorang, sebagai hasil proses belajar yang menyangkut pengetahuan dan kecakapan atau keterampilan yang dinyatakan sesudah adanya penilain.

Lebih lanjut lagi seperti pendapat Bloom yang dikutip dalam Dimyati dan Mudjiono, menyebutkan adanya enam jenis perilaku ranah kognitif, sebagai berikut:

a. Pengetahuan, mencapai kemampuan ingatan tentang hal yang telah dipelajari dan tersimpan dalam ingatan. Pengetahuan itu berkenaan dengan fakta, peristiwa, pengertian kaidah, teori, prinsip, atau metode.

b. Pemahaman, mencakup kemampuan menangkap arti dan makna tentang hal yang dipelajari.
c. Penerapan, mencakup kemampuan menerapkan metode dan kaidah untuk menghadapi masalah yang nyata dan baru. Misalnya, menggunakan prinsip.
d. Analisis, mencakup kemampuan merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik. Misalnya mengurangi masalah menjadi bagian yang telah kecil.
e. Sintesis, mencakup kemampuan membentuk suatu pola baru. Misalnya kemampuan menyusun suatu program.
f. Evaluasi, mencakup kemampuan membentuk pendapat tentang beberapa hal berdasarkan kriteria tertentu. Misalnya, kemampuan menilai hasil ulangan. (Dimyati dan Mudjiono, 1999:26-27)

Sehingga hasil belajar kognitif merupakan perubahan perilaku peserta didik karena adanya latihan dan pengalaman yang mencakup enam ranah kemampuan yaitu pengetahuan (C1), pemahaman (C2), penerapan (C3), analisis (C4), sintesis (C5), dan evaluasi (C6). Adapun Menurut Daryanto pada ranah ini ada enam jenjang berfikir mulai dari tingkat yang rendah sampai tingkat yang tinggi. Keenam jenjang dalam ranah kognitif yaitu: 1). Pengetahuan/ingatan (C1), 2). Pengetahuan (C2), 3). Penerapan (C3), 4). Analisis (C4), 5). Sintesis (C5) dan, 6). Evaluasi (C6) (Daryanto, 2010:102).

Adapun keenam kategori tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kemampuan kognitif tingkat pengetahuan (C1) adalah kemampuan untuk mengingat akan informasi yang telah diterima.
2. Kemampuan kognitif tingkat pemahaman (C2) adalah kemampuan mental untuk menjelaskan informasi yang telah diketahui dengan bahasa atau ungkapannya sendiri.
3. Kemampuan kognitif tingkat penerapan (C3) adalah kemampuan untuk menggunakan atau menerapkan informasi yang telah diketahui kedalam situasi dan konteks baru.

4. Kemampuan kognitif tingkat analisis (C4) adalah kemampuan menguraikan suatu fakta, konsep, pendapat, asumsi, dan semacamnya atas elemen-elemennya, sehingga dapat menentukan hubungan masing-masing elemen.
5. Kemampuan kognitif tingkat sintesis (C5) adalah kemampuan mengkombinasikan elemen-elemen kedalam kesatuan atau struktur.
6. Kemampuan kognitif tingkat evaluasi (C6) adalah kemampuan menilai suatu pendapat, gagasan, produk, metode, dan semacamnya dengan suatu kriteria tertentu.

Tabel 2.1 Contoh Daftar Kata Kerja Operasional ranah kognitif Taksonomi Bloom

Pengetahuan (C1)	Pemahaman (C2)	Penerapan (C3)	Analisis (C4)	Sintesis (C5)	Penilaian (C6)
Mengutip	Memperkirakan	Menugaskan	Menganalisis	Mengabstraksi	Membandingkan
Menyebutkan	Menjelaskan	Mengurutkan	Mengaudit	Mengatur	Menyimpulkan
Menjelaskan	Mengkategorikan	Menentukan	Memecahkan	Menganimasi	Menilai
Menggambar	Mencirikan	Menerapkan	Menegaskan	Mengumpulkan	Mengarahkan
Membilang	Merinci	Menyesuaikan	Mendeteksi	Mengkategorikan	Mengkritik
Mengidentiflkasi	Mengasosiasikan	Mengkalkulasi	Mendiagnosis	Mengkode	Menimbang
Mendaftar	Membandingkan	Memodifikasi	Menyeleksi	Mengkombinasikan	Memutuskan
Menunjukkan	Menghitung	Mengklasifikasi	Memerinci	Menyusun	Memisahkan
Memberi label	Mengkontrasikan	Menghitung	Menominasikan	Mengarang	Memprediksi
Memberi indek	Mengubah	Membangun	Mendiagramkan	Membangun	Memperjelas
Memasangkan	Mempertahankan	Mengurutkan	Mengkorelasikan	Menanggulangi	Menugaskan
Menamai	Menguraikan	Membiasakan	Merasionalkan	Menghubungkan	Menafsirkan
Menandai	Menjalin	Mencegah	Menguji	Menciptakan	Mempertahankan
Membaca	Membedakan	Menentukan	Mencerahkan	Mengkreasikan	Memerinci
Menyatakan	Mendiskusikan	Menggambarkan	Menjelajah	Mengoreksi	Mengukur
Menghafal	Menggali	Menggunakan	Membagankan	Merancang	Merangkum
Meniru	Mencontohkan	Menilai	Menyimpulkan	Merencanakan	Membuktikan
Mencatat	Menerangkan	Melatih	Menemukan	Mendikte	Memvalidasi
Mengulang	Mengemukakan	Menggali	Menelaah	Meningkatkan	Mengetes
Mereproduksi	Mempolakan	Mengemukakan	Memaksimalkan	Memperjelas	Mendukung
Meninjau	Memperluas	Mengadaptasi	Memerintahkan	Memfasilitasi	Memilih
Memilih	Menyimpulkan	Menyelidiki	Mengedit	Membentuk	Memproyeksikan
Menyatakan	Meramalkan	Mengoperasikan	Mengaitkan	Merumuskan	
Mempelajari	Merangkum	Mempersoalkan	Memilih	Menggeneralisasi	

2.2 Kerangaka Pikir dan Paradigma

2.2.1 Kerangka Pikir

Berdasarkan latar belakang masalah, diketahui bahwa hasil belajar siswa kelas XI IPS 3 masih banyak yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), dengan demikian dapat dikatakan bahwa hasil belajar siswa masih rendah. Salah satu usaha yang dapat dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa yaitu dengan pemiilhan model pembelajaran yang disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan. Salah satu model yang dapat diterapkan dalam pembelajaran sejarah adalah Model *Problem Based Learning (PBL).* Pembelajaran model PBL merupakan pembelajaran yang dimulai berdasarkan masalah-masalah dalam kehidupan nyata siswa.

Melalui model ini siswa diajak untuk belajar mandiri serta dilatih untuk mengoptimalkan kemampuannya dalam menyerap informasi yang dicari, dilatih untuk menjelaskan temuannya kepada pihak lain dan dilatih untuk memecahkan masalah. Namun siswa juga diajak berperan aktif dalam mecari sumber dan menganalisis suatu permasalahan yang timbul, sehingga siswa dapat mengomunikasikan hasil pemecahan permasalahannya.

Dari proses pembelajaran dengan model *Problem Based Learning (PBL)* akan dilihat hasil belajar sebagai alat ukur peningkatan pengaruh model *Problem Based Learning (PBL).* Hasil belajar yang dilihat peneliti ialah hasil belajar kognitif. Dalam hasil belajar kognitif terdapat enam jenjang taksonomi yang dikemukan oleh Bloom yaitu ranah C1 (pengetahuan), C2 (pemahaman), C3 (penerapan), C4 (ananlisis), C5 (sintesis) dan C6 (evaluasi).

2.2.2 Paradigma

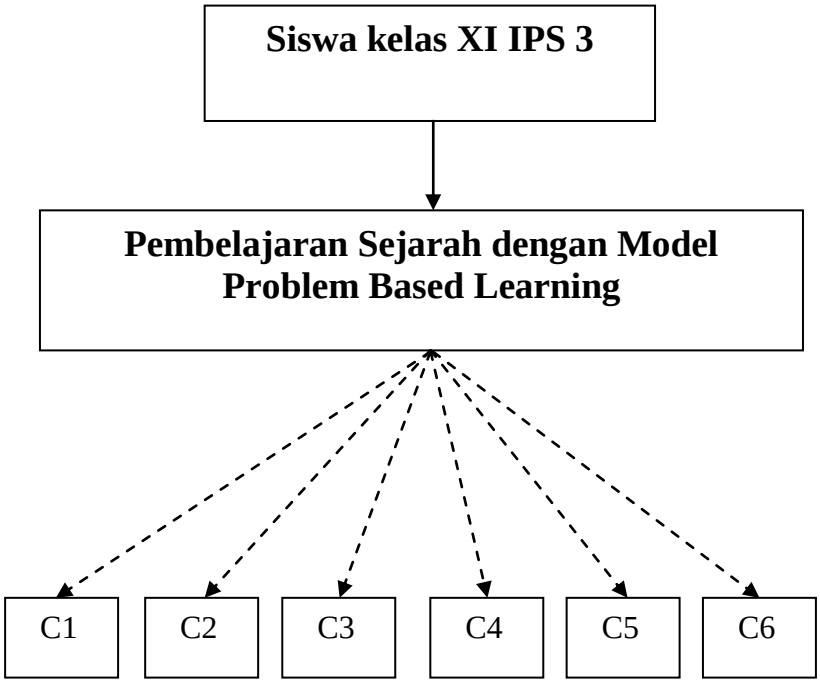

Keterangan :

→ : garis kegiatan

- - - - - - - - - - → : garis pengaruh

2.3 Hipotesis

"Hipotesis adalah jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian seperti terbukti melalui data yang terkumpul"(Arikunto, 2002:62). Sedangkan menurut S. Margono hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang secara teoritis dianggap paling mungkin atau paling tinggi tingkat kebenarannya (S.Margono, 2007:67).

Berdasarkan kerangka pikir, maka hipotesis atau jawaban sementara dalam penelitian ini adalah :

H_0 : Tidak ada pengaruh yang signifikan model *Problem Based Learning (PBL)* terhadap hasil belajar kognitif siswa pada Mata Pelajaran Sejarah kelas XI IPS 3 di SMA Negeri 1 Way Tenong Tahun Ajaran 2014/2015.

H_1 : Ada pengaruh yang signifikan model *Problem Based Learning (PBL)* terhadap hasil belajar kognitif siswa pada Mata Pelajaran Sejarah kelas XI IPS 3 di SMA Negeri 1 Way Tenong Tahun Ajaran 2014/2015.

Hipotesis 2:

H_0 : Taraf signifikansi pengaruh model *Problem Based Learning (PBL)* terhadap hasil belajar kognitif siswa kelas XI IPS 3 pada Mata Pelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Way Tenong tahun pelajaran 2014/2015 adalah tidak cukup.

H_1 : Taraf signifikansi dari pengaruh model *Problem Based Learning (PBL)* terhadap hasil belajar kognitif siswa kelas XI IPS 3 pada Mata Pelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Way Tenong tahun pelajaran 2014/2015 adalah cukup.

REFERENSI

Purnama Junadi. 1995. *Pengantar Analisis Data.* Jakarta: PT. Rineka Cipta. Hlm.64

Winarno Surakhmad. 1989. *Pengantar penelitian ilmiah dasar, metode dan teknik*. Bandung : Tarsito. Halaman 7

M. Hosnan. 2014. *Pendekatan Saintifik Dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia. hlm. 377.

Syaifful Bahri Djamara dan Asswan Zein. 2002. *Strategi Belajar Mengajar.* Jakarta : Rineka Cipta. Hlm 06

Hamza. B Uno. 2008. *Model pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif.* Jakarta : Bumi Aksara. Hlm 02

S. Nasution. 2003. *Pengembangan Kurkulum.* Bandung : Citra Aditia Bakti. Hlm 136

M. Hosnan. 2014. *Pendekatan Saintifik Dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia. hlm. 301.

Rusmono. 2012. *Strategi Pembelajaran Dengan Problem Based Learning itu Perlu.*Bogor : Ghalia Indonesia. Hlm 78-82

Hugiono dan P.K Poerwantana. 1987. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta: PT Bina Aksara. Hlm. 9

Hamid Hasan. 2012. *Pendidikan Sejarah Indonesia.* Bandung. Rizqi Press. Hlm 7

B. Suryosubroto. 2009. *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah.* Jakarta: PT Rineka Cipta. Hlm.179

Dimyati dan Mudjiono. 1999. *Belajar Dan Pembelajaran.* Jakarta: PT Rineka Cipta. hlm.26-27.